

**KONFLIK AGAMA DALAM MEDIA BERITA ONLINE**  
**(Kajian Kritis Pemberitaan Konflik Cikeusik Dalam Portal VIVA.CO.ID**  
**Pada Periode Bulan Februari 2011)**

**M Fikri AR<sup>1</sup>**

**Abstract**

*This study aims to determine how the construction of news Ahmadiyya conflict in Cikeusik at VIVA.co.id as online news media, at the period February 2011. The main problem is studied and researched based on data 170 Cikeusik conflict news, fit out with in depth interviews with media managers, therefore resulting the conclusions and specific findings. The method that used in this study is Critical Discourse Analysis (CDA) from Norman Fairclough, which generally includes a multilevel analysis, from the micro level (text), meso level (discourse practice), and the macro level (sociocultural) which is jointly implemented to read, analyze and interpret the texts of Cikeusik conflict news. In this case, researcher found that the tendency of each party that contribute in Cikeusik conflict have influence and different roles. The results of the study found a trend that the mass of the attacker is constructed as a brutal aggressor; on the other hand, the conflict victims constructed as a faction with psychological trauma. The model construction awakened conflict in it is a spiral of conflict, while construction therein ideology is the ideology of liberal that full of expression, free-moving, by making the conflict incidents as the main element of reporting.*

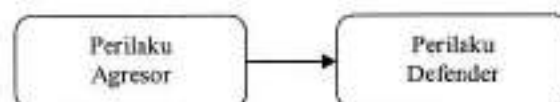
**Key word: Construction of news, Online news media, Conflict of Cikeusik**

---

<sup>1</sup>M. Fikri AR adalah Alumnus Program S2 Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM. Ia bisa dikontak melalui email: masfik01@yahoo.co.id

#### a. Model Agresor-Defender

Model konflik Agresor-Defender atau biasa disebut model penyerang bertahan. Model ini menarik garis pembeda antara kedua pihak yang terlibat dalam sebuah konflik. Di dalamnya, salah satu pihak, agresor atau pihak penyerang dianggap memiliki suatu tujuan atau sejumlah sasaran agresif yang menyebabkan pihaknya terlibat didalam konflik bersama pihak lain, yakni sang defender atau pihak yang bertahan. Oleh karena itu, model ini menggambarkan peristiwa konflik yang terjadi dalam *setting* dua pihak yang kurang seimbang antara pihak mayoritas dan minoritas, atau pihak yang secara kuantitas berjumlah banyak dengan berjumlah sedikit. Dalam keadaan itu, agresor memiliki kekuatan atau sumber daya lebih besar, seperti tampak dalam bagan berikut:



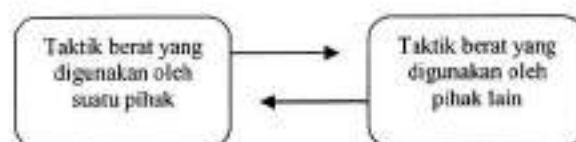
Bagan 1. Model Agresor-Defender

Sumber: Pruitt dan Rubin, 2004.

Ringkasnya, model Agresor-Defender ini juga membantu menjelaskan konstelasi konflik yang antara pihak yang tidak setara. Juga dapat dimanfaatkan untuk mencermati pola tahapan eskalasi dalam perkembangan konflik, bagaimana pola interaksi terbangun antara agresor dan defender dalam sebuah konflik. Model ini menunjukkan pula bahwa pihak mayoritas selalu berposisi menjadi pihak penyerang. Sedangkan pihak defender, atau hampir bisa dipastikan adalah pihak minoritas, selalu tidak mampu membalas agresi pihak mayoritas, sebab disamping kalah sumber daya manusia, pengaruhnya juga lebih kecil.

#### b. Model Spiral Konflik

Model ini menggambarkan bahwa eskalasi konflik merupakan hasil dari suatu lingkaran dinamis antara aksi dan reaksi. Tiap pihak saling membalas hingga jatuh korban di kedua belah pihak. Ketika mulai jatuh korban, dalam kecamuk konflik yang kacau, konflik berjalan semakin keras, karena tendensi emosi dan tekanan psikologis telah merasuki pihak-pihak yang bertikai. Tantangannya adalah seringkali ketika penyelesaian konfliknya tidak tuntas, maka bisa menjadi konflik laten yang terjadi secara tidak terduga. Maka, untuk mengantisipasi, aspek komunikasi perlu dikelola secara cermat (*mindfull*) untuk mengatasi ketidakpastian (Gudykunst dan Lee, 2002: 43) di tengah masyarakat. Pendek kata, model ini menggambarkan taktik-taktik yang dilakukan suatu pihak mendorong timbulnya respon dari pihak lain.



Bagan 2. Model Spiral-Konflik

Sumber: Pruitt dan Rubin, 2004.

Bagan di atas memperlihatkan model spiral-konflik dapat membantu menjelaskan proses membesarnya konflik yang mengalami eskalasi, proliferasi isu, dan dialektika konflik. Intinya, setiap tindakan balasan dari suatu pihak maupun sikap defensif pihak lain dalam sebuah spiral konflik akan menimbulkan isu baru atau keluhan baru mengenai akibat terjadinya konflik. Maka, dalam analisis spiral konflik ini, aliran penyebab konfliknya bersifat dua arah baik dari agresor maupun korban konfliknya. Karena, masing-masing pihak dalam konflik itu, memberikan reaksi terhadap tindakan pihak lain.



### c. Model Perubahan Struktural

Model ini menjelaskan bahwa konflik beserta taktik-taktik yang digunakan untuk mengatasinya, menghasilkan implikasi perubahan yang terjadi di pihak yang terlibat dalam konflik. Akibatnya, upaya resolusi konflik menjadi semakin jauh, karena perubahan-perubahan itu bisa berupa kerusakan fisik maupun berubahnya struktur sosial masyarakat.



Sumber: Pruitt dan Rubin, 2004.

### Bagan 3. Model Perubahan Struktural

Model ini menggambarkan konflik yang terus tereskalasi dan berimplikasi pada kerusakan di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Pruitt dan Rubin (2004: 206–2011) ada tiga macam bentuk perubahan struktural yang dapat terjadi. Pertama, perubahan psikologis masyarakat. Kedua, perubahan dalam kolektif masyarakat. Ketiga, perubahan dalam masyarakat di sekitar area konflik. Keadaan ini juga disebabkan raibnya opsi damai, dan tidak adanya pihak ketiga yang bertindak sebagai kolaborator netral yang membangun dialog perdamaian dalam konflik (Barge, 2006: 526-532).

Sementara itu, media berita *online* sebagai produsen pesan, atau pihak yang memuat peristiwa konfliknya, juga memiliki karakter tersendiri. Sekaligus juga dapat berperan sebagai pihak yang mengaktifkan wacana konflik di lapangan,

atau mengurangi ketegangan psikologisnya. Dalam hal ini, ada lima karakter yang melekat pada berita online, seperti yang dikemukakan John V. Pavlik dalam *Journalism and New Media* (2001: 4) yaitu modal komunikasi lebar, *hypermedia*, keterlibatan audiens, konten dinamis, dan kustomisasi.

1. Modal Komunikasi Lebar. Dalam hal ini, informasi berupa teks, audio, video, grafis dan animasi dapat ditampilkan bersama, sehingga para wartawan bisa menampilkan bermacam berita dengan cara yang lebih luwes dan kontekstual.
2. *Hypermedia*. Maksudnya adalah berita yang dimediasikan secara *online* dapat membuat hubungan-hubungan yang integratif. Misalnya *hyperlinks* dalam berita, dengan meng-klik judul berita, informasi dapat langsung muncul dan terkoneksi dengan berita lainnya.
3. Keterlibatan Audiens. Dimensi ini merupakan salah satu potensi terbesar media berita *online*, karena audiens ikut terlibat. Contoh paling kentara adalah pembaca berita atau *user* bisa langsung mengomentari berita-berita *online* yang muncul.
4. Konten Dinamis. Dengan karakter ini, berita dapat merepresentasikan kegiatan atau dinamika kehidupan yang sesungguhnya dengan lebih baik. Dinamisnya pemberitaan *online* memiliki ciri kesegeraan dan kecepatan. Bila terjadi peristiwa penting di lapangan, maka beritanya segera muncul.
5. Kustomisasi. Dengan karakter ini, beragam berita bisa diatur sesuai kebutuhan atau dapat dikustomisasi. Dimensi ini muncul karena internet sangat memungkinkan ekspresi personal tiap orang ditampilkan, seperti lewat blog maupun kanal berita

khusus yang disediakan media *online* bagi *user* yang sudah terdaftar. Hal ini juga menjadi kelebihan *distingtif* berita *online* karena ia menawarkan jurnalisme yang lebih informal, luwes.

## 2. Pendekatan dan Metodologi: *Critical Discourse Analysis* (CDA) Model Norman Fairclough

Dalam riset ini, karena berita-berita konflik dalam media berita *online* bersifat dinamis dan kontekstual, maka metode analisis yang dipergunakan juga bersifat *multilevel*, yakni *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Norman Fairclough yang memiliki kerangka analisis berjenjang pada level mikro (*text analysis*), meso (*processing analysis*) dan makro (*social analysis*) yang saling bertautan (Fairclough, 1995: 98). Dengan gaya analisis ini, kerangka analisisnya berusaha mendeteksi dan menghubungkan wacana media dengan bentuk wacana umum lain, seperti wacana konflik yang berkembang di masyarakat.

Dalam analisis wacana, kesibukan utama peneliti adalah mencari makna dari tanda-tanda signifikan dalam sebuah teks berita. Karena itu, proses penafsiran merupakan inti pekerjaan dalam penelitian (Hamad, 2004: 52-53). Setelah mengetahui *order of discourse* (susunan wacana) pemberitaannya, langkah analisis yang ditempuh ialah: pada level mikro, teks, dilakukan analisis *critical linguistics*, yakni teks berita-berita konflik dari media berita *online* VIVA.co.id diletakkan sebagai objek material, lalu dikumpulkan dan diurutkan berdasar waktu pemuatannya. Berikutnya, analisis teks berita dilakukan secermat mungkin dengan melihat tiga hal yakni aspek *agenda setting*, aspek *framing*, dan aspek bahasa yang mencermati penggunaan simbol verbal maupun non-verbal yang digunakan (Hamad, 2004: 49-50). Hasil cermatan tiga aspek inilah pijakan peneliti dalam melihat bagaimana representasi,

relasi, dan identitas massa penyerang (agresor) ditampilkan dalam berita.

Kemudian, pada level meso, *discourse practice*, dilakukan intertekstualitas antar satu teks berita dengan berita lain yang relevan. Titik tekan analisisnya, terutama pada analisis hubungan proses produksi dan proses konsumsi teks berita. Tahap ini dipertajam lewat wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki kompetensi untuk memberikan data yang diperlukan. Lantas berikutnya, pada level makro, *sociocultural practice*, analisis dipusatkan pada konteks sosial di luar media yang berpengaruh. Tiga hal yang disorot adalah situasi konflik (situasional), institusi organisasi media yang dapat mempengaruhi praktik produksi wacana (institusional), dan faktor sosial budaya masyarakat (sosial). Hasilnya dapat dipergunakan sebagai gambaran strategis, serta menambah materi resolusi konflik agama di tanah air.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembahasan dan analisis: model konflik dan ideologi pemberitaan konflik Cikeusik

Pada dasarnya, berita merupakan fakta, maka dengan sendirinya konten berita juga tersusun dari rangkaian fakta yang dinilai penting diketahui publik. Berita tentang konflik Ahmadiyah yang terjadi di Cikeusik juga merupakan fakta yang sungguh terjadi, hanya saja setelah diliput dan menjadi berita, fakta-fakta ini telah diproses menjadi laporan jurnalistik yang merupakan hasil konstruksi para pekerja media, yakni wartawan dan redaktornya yang menyusun fakta-fakta tersebut menjadi sebuah sajian berita terpadu yang sesuai dengan segmen pembacanya. Untuk lebih detail mengenai konflik tersebut, pada bulan Februari 2011, setidaknya telah muncul 170 berita tentang konflik Cikeusik yang dimediasikan media *online* VIVA.co.id



secara konvergen kepada khalayak, baik dalam bentuk berita langsung (*straight news*), berita ringan (*feature*) maupun berita analisis (*background stories*) yang mengupas peristiwa konflik Ahmadiyah dari berbagai sisinya. Seperti tercatat pada tabel berikut:

**Tabel**  
**Bentuk Berita Konflik Cikeusik**

No	Bentuk Berita	Jumlah	Persentase
1	<i>Straight news</i>	163	96 %
2	<i>Features</i>	2	1,1 %
3	<i>Background stories</i>	5	2,9 %
Total		170	100 %

Tabel di atas memperlihatkan secara eksplisit, ternyata berita berbentuk *straight news* cenderung mendominasi gaya pemberitaan konflik Cikeusik secara keseluruhan. Hal ini bisa dimengerti, antara lain karena bentuk berita *straight news* yang paling mudah dipahami dan efektif, sehingga menjadi ciri khas “gaya” berita di media *online*. Angka 96 persen, menunjukkan nyaris semua berita ditulis dengan *straight news* yang berkarakter langsung, ringkas dan padat. Baru kemudian berita *background stories* dengan angka 2,9 persen, lantas disusul berita berbentuk *feature* sebanyak 1,1 persen yang ditulis lebih panjang, dan lebih mendalam. Komposisi demikian memperlihatkan perhatian media berita *online* VIVA.co.id insiden konflik Cikeusik sebenarnya cukup besar.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi berita konflik Cikeusik, dalam wawancaranya dengan peneliti, Redaktur VIVA.co.id, Arfi Bambani Amri, mengemukakan proses produksi berita konflik Cikeusik melibatkan kontributor di Serang, juga beberapa redaktur atau wartawan yang *me-running* beritanya kepada berbagai pihak. Jadinya, banyak wartawan yang membuat berita konflik ini. Para wartawan mewawancarai narasumber tokoh masyarakat, aparat, atau ormas

terkait, sehingga secara cepat konflik Cikeusik berkembang menjadi isu nasional. Meskipun peristiwanya hanya satu hari, tapi pemberitaannya berlangsung sampai beberapa bulan.

Pada teknis peliputannya, menurut Arfi, liputan berita konflik Cikeusik ini relatif lebih sulit dibandingkan dengan praktik liputan berita lainnya, karena melibatkan serangkaian emosi dan rasa kekuatiran mengenai konflik yang terjadi. Berikut ini pernyataannya:

*Ya ada. Pasti itu, kita kan mengenal kelompok itu pro kekerasan, bisa saja disatroni gedung ini, atau saya secara pribadi disatroni, saya pernah dilaporkan ke polisi oleh salah satu kelompok, jadi dipanggil ke pengadilan. Kesulitannya ada beban mental, kalau di lapangan ada sulitnya juga, karena kan berbahaya, bagaimana menyorot peristiwa kan susah, bisa saja kita yang dibacok ya kan. Itu kesulitan terjadi, mencari narasumber, kemudian mengamankan, kita menjaga itu, jangan sampai si jurnalis laporan hanya one side saja, kan bisa nggakimbang, kita selalu usahakan berimbang walaupun persinya lebih besar yang tertindas.<sup>9</sup>*

Kesulitan teknis lainnya, lanjut Arfi, adalah pada jarak geografis yang cukup jauh. Lokasi Cikeusik bukan di pusat kota, perlu waktu 3–4 jam untuk sampai ke lokasi. Faktor ini sedikit banyak mempengaruhi proses produksi berita *online* yang berkarakter cepat. Untuk mengatasinya, produksi berita dilakukan secara kolektif, berita tidak hanya dari lapangan konflik, tapi juga komentar dari para agamawan, tokoh masyarakat dan politisi.

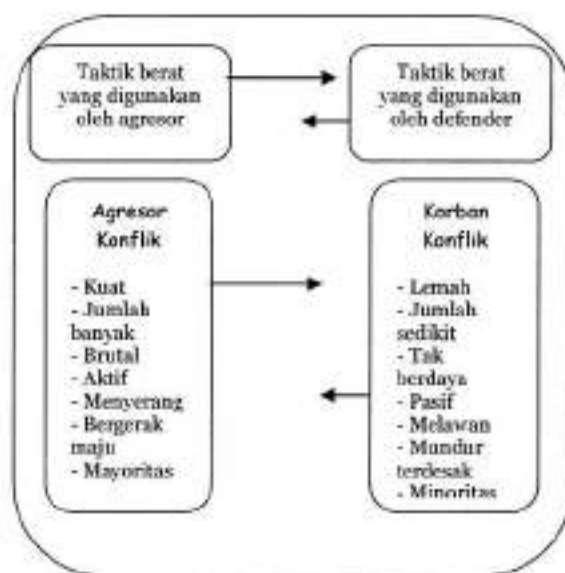
Saat itu, yang tampak menonjol adalah pemuatan berita konflik Cikeusik di hampir semua media massa. Rupanya konflik Ahmadiyah dinilai sebagai insiden penting yang telah mengakibatkan hilangnya tiga nyawa, hingga dinilai perlu dikabarkan kepada masyarakat. Secara

<sup>9</sup> Wawancara dengan Arfi Bambani Amri, redaktur VIVA.co.id, di kantor redaksi media berita *online* VIVA.co.id, di Jakarta, tanggal 28 Mei 2012.

gradual, berita tentang konflik Cikeusik amat beragam.

Jadi, meskipun peliputan peristiwa konflik ini relatif lebih sulit, tapi tetap saja diburu para pekerja media. Dengan lain kata, konflik yang menewaskan tiga orang itu sudah menjadi materi utama pemberitaan. Dengan karaternya yang cepat, berita-berita *online* hadir ke tengah para *user* di mana saja, bahkan lintas negara. Topik beritanya, umumnya mengarah pada isu kontroversi aliran Ahmadiyah di masyarakat, seperti masalah konsep kenabian, fatwa MUI, demonstrasi FPI, maupun komentar dari politisi dan tokoh masyarakat terhadap aliran tersebut, sehingga masalah ini menjadi ramai. Fenomena ini sejalan dengan konsep komodifikasi dalam studi ekonomi politik media, yakni adanya perubahan nilai guna menjadi nilai tukar yang menandai peristiwa konflik dalam pemberitaan, yang secara bersamaan membuat posisi media bukan hanya sebagai alat kekuasaan kelompok, tetapi juga ikut mereproduksi ideologi dominan mereka (Mosco, 2009; dan Althusser, 1971).

Lebih jauh, kecenderungan utama dalam pemberitaan tersebut adalah massa penyerang dikonstruksi sebagai agresor dan pihak Ahmadiyah sebagai korban konflik. Karena jumlah massa lebih banyak, maka kekuatan klaimnya juga lebih besar, dan mampu menghimpun pengetahuan bersama untuk melakukan agresi, dalam istilah Foucault, pengetahuan menjadi kekuasaan (Foucault, 1977: 27). Hanya saja, pengetahuan tersebut dapat disalahgunakan untuk melakukan dominasi, hegemoni bahkan penganiayaan. Dan dalam kenyataannya juga demikian. Peneliti juga merasakan ada relasi yang menunjukkan pola tertentu, ada "jual beli pukulan" antara dua kelompok yang bertikai dalam konflik. Kedua pihak saling menyerang kendati dalam intensitas yang berbeda, seperti dalam bagan berikut:



**Bagan 4.**  
**Model Pemberitaan Konflik Cikeusik**

Bagan di atas memperlihatkan model konstruksi pemberitaan konflik Ahmadiyah yang terjadi di Cikeusik merupakan model spiral konflik. Dalam model ini, aliran penyebab konfliknya bersifat dua arah. Terdapat dialektika konflik antara pihak agresor penyerang dengan defender korban konfliknya. Ada serangan massa dan adapula sambutan perlawanan dari warga Ahmadiyah dengan intensitas lebih lemah. Dengan lain kata, konflik ini berlangsung secara tidak seimbang. Dan bila dicermati, konflik demikian ini, sebagaimana catatan Hendropriyono (2009) merupakan trend kekerasan modern pasca perang dunia II yang dilakukan dengan berbagai motif, tujuan dan sasaran, baik yang disponsori maupun tanpa sponsor dari negara berdaulat manapun, yang bisa berasal dari Irlandia Utara, Jerman, Italia, Austria, Yunani, Spanyol, Belanda, Amerika Latin, Israel, India, Jepang, China, Korea Utara, Libya, Iran, Suriah, Irak, Yaman Selatan, bangsa Timur Tengah dan berbagai bangsa Asia Afrika Lainnya.

Adapun benang merah yang dapat diambil dari beragam konflik tersebut adalah banyak yang menjadi korban justru

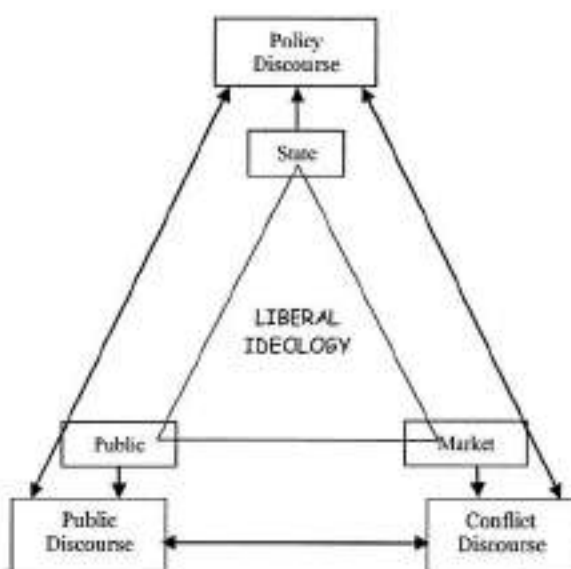


orang sipil (*non-combatant*) yang tidak bersalah (Hendropriyono, 2009: 5). Gejala makro ini, sebenarnya menunjukkan *warning* yang perlu diperhatikan secara serius, betapa sangat diperlukannya upaya penegakan hukum yang tegas, tidak pandang bulu dan diterapkan secara konsisten. Semakin berkembangnya kekuasaan faksi mayoritas yang dilegitimasi sistem ideologi di sebuah negara berdaulat, ternyata dapat menjadi "bola liar" yang bergerak tidak teratur. Kekuasaan mayoritas yang hadir tanpa dikontrol oleh kekuasaan negara ternyata sangat mudah memarjinalkan kelompok lain yang minoritas.

Berikutnya, bertolak dari konstruksi berita-berita konflik Cikeusik di atas, peneliti menemukan kecenderungan bahwa ide atau gagasan dasar di balik rangkaian pemberitaan konflik itu adalah ideologi liberal. Konstruksi ideologi ini, tampak dari struktur berita-berita konflik yang telah diproduksi, termanifestasikan dalam tema berita, maupun narasumber pilihan media yang ditampilkan. Betapa tidak, dari berita-beritanya, dapat dirasakan VIVA.co.id meliput peristiwa secara bebas, sehingga berita dan informasi konfliknya berkembang menjadi lebih luas. Cakupan beritanya tidak hanya pada isu konflik saja, tapi secara substantif tersangkut pada masalah kinerja aparat pemerintah (negara), kontroversi Ahmadiyah di tengah khalayak (masyarakat), serta dinamika konflik Cikeusik yang menarik perhatian dunia internasional (pasar). Tiga ranah ini, tampak jelas menjadi sudut sentral pemberitaan.

Menimbang beberapa gejala yang menonjol ini, maka kerangka berfikir untuk memahami bagaimana konstruksi ideologi dalam pemberitaan konflik Cikeusik, juga dikembangkan melalui tiga ranah persoalan sosial yang terkait dengan corak pemberitaannya. Kerangka ini, diilhami oleh pemetaan yang dilakukan Wahyuni tatkala menggambarkan relasi

media dengan tiga institusi yang mempengaruhinya yaitu institusi negara, pasar dan masyarakat (Wahyuni, 2004: 160). Ketiganya dikembangkan untuk menjelaskan mengapa berita konflik Ahmadiyah yang muncul menjadi begitu banyak. Isu konfliknya begitu beragam. Media, bebas, mengangkat nyaris semua isu konflik yang bisa menarik perhatian khalayak, sebagaimana tampak dalam bagan berikut:



**Bagan 5.**  
**Konstruksi Ideologi Pemberitaan Konflik Cikeusik**

Dengan kerangka ini kita bisa melihat konstruksi ideologi pemberitaan konflik Cikeusik berbasis pada ideologi liberal. Konstruksi tersebut dapat dijelaskan dari cermatan betapa nyaris semua isu dan fakta peristiwa konflik Cikeusik, secara bebas dan terbuka diangkat menjadi berita-berita konflik. Kendatipun peristiwa konfliknya hanya satu hari, tapi berita tentang konflik Ahmadiyah itu, terus dibuat secara bebas, atau dengan lain kata: liberal. Dengan karakter ini, kecenderungan posisi media berita dalam konflik adalah menjadi *storyteller* konflik yang bebas dan terbuka, sehingga semua peristiwa konflik

terberitakan, tanpa tedeng aling-aling. Dan implikasinya, suasana juga menjadi gaduh, penuh dengan isu politik dan konflik. Sampai-sampai untuk membedakan informasi yang benar dengan info yang pencitraan, menjadi sangat sulit, sedangkan Negara sebagai pemegang otoritas kekuasaan, justru tampak kurang optimal dan kerap dikritik, sampai seolah tidak ada yang benar dari pemerintah, terlepas dari kenyataan kinerja pemerintah memang belum memuaskan. Tapi pada titik ini, aksi media massa di Indonesia memang sudah sangat liberal.

Oleh karena itu, mekanisme kerja dan implikasi yang bisa muncul dari sebuah berita perlu dimaknai lebih jauh, baik oleh pengelola media beritanya, maupun oleh *user* sebagai pengakses beritanya. Meskipun informasi *bombastis* di tengah konflik sangat menarik perhatian, tapi betapapun dapat menjadi pemicu konflik yang fatal, terutama mengingat spektrum media interaktif yang amat luas.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan dan analisis di atas, dapatlah disimpulkan bahwa massa penyerang dikonstruksi sebagai pihak agresor yang brutal. Di lain pihak, korban konflik dikonstruksi sebagai pihak korban yang mengalami trauma psikologis. Adapun model konstruksi konfliknya adalah spiral konflik. Ini berdasarkan pada dua kecenderungan besar dalam pemberitaan. Pertama, berita menempatkan massa penyerang sebagai agresor konflik. Kedua, berita menempatkan warga Ahmadiyah sebagai korban konflik. Dari sini, peneliti menyimpulkan pula bahwa model konfliknya adalah spiral konflik, dengan ciri lingkaran dinamis aksi dan reaksi, atau tindakan tindakan purposif yang disengaja pihak agresor untuk menyerang pihak lain.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. (2007). *Syarif Ahmad Saitama Lubis: Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Althusser, Louis. (1971). *Lenin and Philosophy And Other Essay*, New York: Monthly Review Press.
- Barge, J. Kevin. (2006). Dialogue, Conflict, and Community, dalam John G Oetzel dan Stella Ting-Toomey (Eds). *The Sage Handbook of Conflict Communication Integrating Theory, Research and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, hal.517-544.
- Croteau, David dan William Hoynes. (2001). *The Business Of Media: Corporate Media and The Public Interest*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, London: Longman.
- Foucault, Michel. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Middlesex, England: Penguin Books.
- Gudykunst, William B dan Carmen M. Lee. (2002). Cross Cultural Communication Theories, dalam William B Gudykunst dan Bella Mody (Eds). *Handbook of International and Intercultural Communication* (Second Edition). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, hal. 25-50.



- Hamad, Ibnu. (2010). *Komunikasi Sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.
- , (2004). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit.
- Hendropriyono, A.M. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Kompas.
- Mann, Chriss dan Fiona Stewart. (2000). *Internet Communication and Qualitative Research, a Handbook for Researching Online*, London: Sage Publications.
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication*, London: Sage Publications.
- Mulkhan, A. Munir. (2002). Akar Kekerasan Keagamaan, dalam Abdul Munir Mulkhan (Ed). *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir-Kekerasan*, Malang: PSIF Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 93-101.
- Nurhakim, Moh. (2002). Arkeologi Kekerasan Keagamaan di Indonesia, dalam A. Munir Mulkhan (Ed), *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir-Kekerasan*, Malang: PSIF Universitas Muhammadiyah Malang, hal. 103-114.
- Pavlik, John V. (2001). *Journalism and New Media*, New York: Columbia University Press.
- Pruit, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin. (2004). *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tankard, James W dan Werner J. Severin. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, Hermin Indah. (2004). Relasi Media Massa Indonesia Dengan Negara, Masyarakat, Dan Pasar Dalam Orde Reformasi, dalam Nunung Prajarto (Ed). *Komunikasi, Negara dan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit FISIPOL UGM, hal. 155-180.
- Whittaker, David J. (1999). *Conflict and Reconciliation in the Contemporary World*, New York: Routledge.
- Yogaswara, A. (2008). *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?*, Yogyakarta: Narasi.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Mengapa di negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia, konflik agama begitu gampang tersulut? Para kriminolog, sosiolog maupun agamawan, cukup banyak yang mencoba membangun analisis untuk menjawab masalah rumit ini. Sebagian peneliti sosial beranggapan bahwa konflik di negara maju, mungkin tidak sekeras di negara berkembang seperti Indonesia yang menimbulkan penderitaan kemanusiaan luar biasa (Mulkhan, 2002: 122).

Persoalan etnik, perebutan tanah, maupun *truth claim* agama, kerap menjadi latar belakang terjadinya konflik kekerasan. Salah satu paling kontroversial adalah konflik bernuansa agama yang terjadi di kecamatan Cikeusik, hari Minggu 6 Februari 2011. Massa menyerbu rumah juru dakwah Ahmadiyah, setelah sebelumnya beredar pesan *short message service* (SMS) berisi ajakan mengusir warga Ahmadiyah yang tinggal di Desa Umbulan, Kecamatan Cikeusik, Pandeglang, Banten. Tersebar ajakan pengusiran itu, menjadi rumor yang menggelisahkan warga, hingga kemudian terjadilah konflik. Tercatat, jumlah massa penyerang sekitar 1500 orang, warga Ahmadiyah 17 orang sedangkan Polisi 115 personel. Tak ayal, karena kekuatan tidak seimbang, korban di pihak Ahmadiyah pun berjatuhan. Tiga orang tewas mengenaskan.

Di tengah kerusuhan itu, media massa, baik media cetak, media elektronik maupun media berita *online* aktif memberitakan konflik Cikeusik kepada khalayak. Salah satu yang aktif memberitakan konflik tersebut adalah VIVA.co.id yang menampilkan tokoh masyarakat, pengamat konflik, politisi, agamawan maupun narasumber dari pihak agresor dan korban konfliknya, sehingga kabar konflik Ahmadiyah itu tersebar luas. Hadirnya VIVA.co.id sebenarnya

menunjukkan adanya gerak pengarusutamaan *new media* ke tengah *user*. Prediksi paling mungkin adalah jumlah pengakses internet akan terus bertambah dengan cepat, karena spektrum berita di internet amat luas dan dapat membuka berbagai kemungkinan baru (Mann dan Stewart, 2000; Pavlik, 2001).

Namun demikian, dalam pemberitaannya, media juga memiliki kepentingan, sebagaimana teori *agenda setting* bahwa melalui berita-berita yang diproduksi, media memiliki kekuatan mempengaruhi konstruksi realitas sosial khalayaknya. Semakin besar media menonjolkan suatu isu konflik, makin besar perhatian *user* terhadap isu pilihan media tersebut (Hamad, 2010; dan Tankard dan Severin, 2005). Padahal, urusan bisnis dan struktur media seperti level konsentrasi kepemilikan, jumlah diferensiasi produk, kompetitor baru, serta konglomerasi perusahaan sangat mungkin mempengaruhinya (Croteau dan Hoynes, 2001: 17). Bagi VIVA.co.id, pihak massa agresor dan korban konflik merupakan narasumber utama. Jika salah satu pihak yang bertikai mendapat porsi pemberitaan lebih besar, berarti pihak lain menjadi termarginalkan. Ada kecurigaan pihak minoritas korban konflik tidak selalu menarik untuk diberitakan, dengan mempertimbangkan selera *user* mayoritas yang kebanyakan muslim non-Ahmadiyah, yang tidak menyukai keberadaan warga Ahmadiyah di tanah air.

### 2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana konstruksi berita-berita konflik Ahmadiyah di Cikeusik yang diberitakan media berita *online* VIVA.co.id, pada periode bulan Februari 2011?



## KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS KERJA

### 1. Kerangka pemikiran: model konflik dan karakter berita *online*

Konflik bisa difahami sebagai perbedaan kepentingan antara dua orang atau lebih, dimana aspirasi solusi tidak dapat dipertemukan. Adapun pola konfliknya cukup beragam, tergantung pada ranah masalahnya, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun agama memiliki karakternya sendiri-sendiri. Cermatan ini penting untuk memahami konflik agama dalam media berita *online* yang kerap memuat peristiwa konflik di masyarakat.

Bila ditelusuri dari sejarah konflik agama, setiap bangsa di dunia pada seluruh era sejarah praperadaban dan modern beradab, terus menghadapi problem konflik dan kekerasan bersimbol keagamaan. Konflik demikian terutama pada era pasca kenabian, ketika risalah agama seringkali dibaca sebagai risalah perang melawan kebatilan. Kosakata *qital* dan  *Jihad* yang dipahami sebagai perang fisik, lebih populer dan familiar didalam kesadaran umat muslim daripada kata *dakwah*. Kosakata ini pun tak jarang dipahami sebagai perlawanan pada orang yang beragama atau berpaham lain walaupun seagama (Mulhan, 2002: 94-95).

Perkara pokoknya adalah posisi agama dalam kecamuk konflik seringkali terbebani oleh kepentingan kelompok, dimana agama lebih diperlihatkan sebagai sistem simbol dan makna untuk melegitimasi kepentingan kelompok, karena itu dapat saja penafsiran agama memberi memberi legitimasi teologis atas tindakan-tindakan pelaku kekerasan dan pembunuhan yang dinilai oleh pihak lain sebagai tindak kekerasan, justru menjadi sah bagi si pelaku, bahkan jika tidak demikian bisa dianggap lemah imannya (Nurhakim, 2002: 105). Oleh karena itu,

penafsiran ajaran agama perlu dilakukan secara hati-hati. Pasalnya, sistem tanda dan simbol agama dapat turut berperan mengeskalasi konflik. Tanda, dapat berfungsi sebagai faktor integrasi, tapi sekaligus juga pemantik disintegrasi masyarakat.

Yang membahayakan adalah ketika sistem simbol agama diyakini oleh suatu kelompok yang kemudian diarahkan untuk menyerang kelompok lain, konflik yang terjadi bisa menjadi sangat besar, seperti konflik di El Savador, Kamboja, Cyprus, Afganistan, Irlandia Utara, Israel-Palestina, Bosnia, konflik Sunni-Syiah, termasuk konflik Ahmadiyah yang berulang kali terjadi di tanah air (Whittaker, 1999: 2; dan Abidin, 2007: 293-294). Dalam konteks konflik Ahmadiyah, konflik ini berkembang dan tereskalasi secara bertahap. Awalnya, hubungan antara warga Ahmadiyah dengan umat muslim di tanah air berjalan harmonis, tapi kemudian muncul penolakan umat muslim terhadap aliran tersebut. Problemenya adalah keberadaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Mereka percaya, sosok Mirza merupakan nabi yang turun dan menerima wahyu, sehingga bagi kebanyakan warga muslim di Indonesia, terasa janggal keyakinan ini (Yogaswara, 2008: 18).

Sementara bila dicermati dari perspektif komunikasi massa, terutama pada pemberitaan media berita *online*, terlihat jelas konflik Ahmadiyah di Cikeusik, mendapat perhatian media. Persoalannya, bagaimana kecenderungan massa, korban, maupun situasi konflik yang direpresentasikan dalam berita di media. Untuk itu perlu dipahami terlebih dulu sejumlah model konfliknya. Dalam hal ini, jika dilacak dari literatur studi konflik, seperti *Teori Konflik Sosial* karya Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin (2011) model konfliknya antara lain: